

Hubungan Pemenuhan Gizi Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kutablang

Nurlaili^{1*}, Mursyidah², Bukhari³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia

Article Info: Accepted: 5 Februari 2024; Approve: 8 Februari 2024; Published: 11 Februari 2024

Abstrak: Gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai sehingga berpotensi untuk mengalami gangguan metabolisme, terutama dalam hal lemak, protein, dan karbohidrat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemenuhan gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Kutablang. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah 40 responden. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Kutablang. Analisa data menggunakan Uji Chi-Square. Karakteristik responden ibu yang mempunyai anak berusia 6 bulan sebanyak 7 orang (17.5%), usia 9 bulan sebanyak 4 orang (10%), usia 12 bulan sebanyak 8 orang (20%), usia 15 bulan sebanyak 8 orang (20%), usia 18 bulan sebanyak 3 orang (7.5%), usia 21 bulan sebanyak 5 orang (12.5%), dan usia 24 bulan sebanyak 5 orang (12.5%). Hasil uji univariat diperoleh 29 anak (72.5%) memiliki status gizi yang baik, 9 anak (22.5%) mengalami status gizi cukup, dan 2 anak (5%) memiliki status gizi kurang. Variable pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan di puskesmas Kutablang sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 33 responden (82.5%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pemenuhan gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 di wilayah kerja puskesmas Kutablang, diperoleh nilai $p\text{ value}=0.000$ yang menunjukkan angka $p\text{ value} < \alpha = 0,05$. Disarankan kepada orang tua supaya dapat lebih memperhatikan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kata Kunci: Gizi; Pertumbuhan; Perkembangan Anak.

Abstract: Disorders in the growth and development of children aged 6-24 months are caused by inadequate nutritional intake, resulting in metabolic disorders, especially in terms of fat, protein, and carbohydrates. The purpose of this research is to determine the relationship between nutritional fulfillment and the growth and development of children aged 6-24 months in the Kutablang Health Centre working area. The design used in this research is cross-sectional. The sampling technique used in this study is total sampling, involving a total of 40 respondents. This study was conducted in the working area of Kutablang Health Centre. Data analysis was conducted using the Chi-Square test. Characteristics of maternal respondents who have children aged 6 months were 7 people (17.5%), 9 months were 4 people (10%), 12 months were 8 people (20%), 15 months were 8 people (20%), 18 months were 3 people (7.5%), 21 months were 5 people (12.5%), and 24 months were 5 people (12.5%). Univariate test results showed that 29 children (72.5%) had good nutritional status, 9 children (22.5%) had adequate nutritional status, and 2 children (5%) had poor nutritional status. The variable of growth and development of children aged 6-24 months in Kutablang Health Centre is mostly in the good category, with 33 respondents (82.5%). The result of the bivariate test shows that there is a relationship between nutritional fulfillment and the growth and development of children aged 6-24 in the Kutablang Health Centre working area, with a obtained $p\text{ value}$ of 0.000, indicating that the $p\text{ value}$ is $< \alpha = 0.05$. It is recommended for parents to pay more attention to nutrition for the growth and development of children.

Keywords: Nutrition; Growth; Child Development.

Correspondence Author: Nurlaili

Email: nurlaili.alamsyah@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](#) license



Pendahuluan

Status gizi merujuk pada evaluasi kondisi tubuh seseorang, yang mencakup jenis makanan yang dikonsumsi dan penyerapan zat gizi dalam tubuh. Pada balita, status gizi menjadi sebuah penanda yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, hal ini memberikan dasar untuk intervensi guna mencegah kasus malnutrisi dan merancang perencanaan yang lebih efektif untuk mencegah penderitaan serupa pada anak-anak lainnya. Status gizi balita ialah hal yang krusial yang wajib diketahui oleh orang tua. Dermawan et al (2022) menyatakan bahwa kondisi kurang gizi pada balita dapat memiliki dampak yang sulit untuk pulih. Selain itu, kekurangan gizi pada balita juga dapat memengaruhi perkembangan otaknya, melemahkan sistem kekebalan tubuh, dan membuatnya rentan terhadap penyakit.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017, ada tiga indikator utama untuk menilai status gizi anak, yaitu berat badan untuk umur, berat badan untuk tinggi badan, dan tinggi badan untuk umur. Berat badan menjadi parameter umum yang digunakan karena berkaitan secara positif dengan tinggi badan dan usia individu (Kemenkes, 2018).

Saat ini, permasalahan gizi di tingkat nasional menunjukkan bahwa banyak balita di bawah usia dua tahun mengalami kekurangan gizi secara rutin. Berdasarkan statistik, tingkat kurang gizi pada kelompok usia ini mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Menurut hasil survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang diungkapkan dalam Rapat Kerja Nasional Badan Kesehatan Keluarga Berencana (BKKB), Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa prevalensi kurang gizi mencapai 21,6% di Indonesia, dan kondisi ini lebih sering terjadi pada anak-anak berusia 6 sampai 2 tahun yang dominan mendapatkan intervensi (Inggriani et al., 2019).

Suhaimi (2019) menyatakan bahwa tingginya angka kurang gizi pada anak- usia 6-24 bulan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya intervensi yang memadai, akses terbatas terhadap makanan bergizi, pengetahuan terbatas mengenai pola makan sehat, dan tantangan ekonomi keluarga dalam memberikan nutrisi yang memadai. Secara bersama-sama, faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang rentan terhadap kekurangan gizi pada kelompok usia tersebut.

Berdasarkan identifikasi Dinas Kesehatan Aceh tahun 2019, tingginya kasus kurang gizi pada anak balita di bawah lima tahun, dengan angka mencapai 3.125 (Khairunnisa et al., 2021). Beberapa penyebab munculnya kasus kurang gizi di Aceh meliputi berbagai faktor. Salah satunya adalah akses terbatas terhadap sumber makanan bergizi, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, pengetahuan yang terbatas mengenai pola makan sehat juga menjadi faktor yang berkontribusi. Tantangan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak turut menjadi penyebab signifikan, memperburuk kondisi gizi di kalangan balita (Damayanti et al., 2021).

Kajian Teori

1. Gizi

Gizi merujuk pada aspek-aspek nutrisi atau zat-zat yang diperlukan oleh tubuh untuk menjalankan fungsi-fungsi dasar, pertumbuhan, dan perkembangan (Fatimah et al., 2013; Astuti et al., 2016; Merryana Adriani, 2016). Ini mencakup berbagai jenis nutrisi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, yang semuanya penting untuk menjaga kesehatan dan keseimbangan fisiologis tubuh.

Dalam konteks kesehatan dan nutrisi, istilah "gizi" sering digunakan untuk menggambarkan kualitas dan kuantitas zat-zat yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok populasi. Nutrisi yang memadai diperlukan agar tubuh dapat berfungsi secara optimal, tumbuh kembang dengan baik, dan menjaga daya tahan tubuh terhadap penyakit (Zahra & Muhlisin, 2020).

Aspek-aspek utama gizi melibatkan karbohidrat sebagai sumber energi utama bagi tubuh, protein yang penting untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan, lemak yang berfungsi sebagai sumber energi cadangan dan penting untuk penyerapan vitamin, serta vitamin dan mineral yang berperan dalam berbagai fungsi biologis dan menjaga kesehatan umum. Selain itu, air juga dianggap sebagai bagian integral dalam menjaga hidrasi dan mendukung berbagai proses biologis.

Gizi yang baik sangat penting dalam mencegah defisiensi nutrisi dan berbagai masalah kesehatan terkait nutrisi. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya pola makan seimbang dan bergizi menjadi kunci dalam mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang optimal bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

2. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan adalah fase kritis dalam kehidupan mereka yang memerlukan perhatian khusus (Rahmad, 2017). Selama periode ini, anak-anak mengalami perubahan signifikan dalam fisik, kognitif, dan sosial. Pertumbuhan fisik mencakup perkembangan berat badan, tinggi badan, dan perkembangan organ-organ internal. Sementara itu, aspek kognitif melibatkan perkembangan kemampuan berpikir, belajar, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Di sisi sosial, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan sosial, seperti berinteraksi dengan teman sebaya dan memahami norma-norma sosial.

Aspek kunci yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan melibatkan faktor gizi, stimulasi kognitif, dan lingkungan yang mendukung (Kamilah & Ningrum, 2020). Asupan nutrisi yang memadai, termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, menjadi fundamental dalam memastikan pertumbuhan fisik yang optimal.

Stimulasi kognitif melalui permainan, interaksi dengan orang dewasa, dan lingkungan yang kaya akan rangsangan sensorik juga memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak.

Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memahami kebutuhan anak selama periode kritis ini dan memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek-aspek tersebut. Dengan pemahaman dan perawatan yang baik, anak-anak dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, memberikan dasar yang kuat untuk kesejahteraan dan pencapaian potensi penuh mereka dalam masa dewasa mendatang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. . Desain penelitian studi cross-sectional akan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu. Dalam kasus ini, data tentang hubungan pemenuhan gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Kutablang dapat dikumpulkan dalam satu waktu tertentu. Pendekatan ini akan memberikan gambaran tentang hubungan pemenuhan gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Kutablang pada periode tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

a. Analisis Univariat

Status gizi pada anak usia 6-24 bulan Hasil pengumpulan data untuk variabel status gizi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan dengan 40 responden di puskesmas Kutablang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Kutablang

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	29	72.5
2	Kurang	9	22.5
3	Cukup	2	5
Total		40	100

Dari data yang tercantum dalam Tabel 1 menggambarkan bahwa dari total responden, 29 anak (72.5%) memiliki status gizi yang baik, 9 anak (22.5%) mengalami status gizi cukup, dan 2 anak (5%) memiliki status gizi kurang. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah mayoritas responden memiliki status gizi yang baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Kutablang

No	Tumbuh Kembang	Frekuensi	Persentase
1	Normal	33	82.5
2	Meragukan	7	17.5
Total		40	100

Berdasarkan data tabel 2 dapat disimpulkan bahwa variable pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan di puskesmas Kutablang sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 33 responden (82.5%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Kutablang.

Tumbuh Kembang Anak											
No	Status Gizi	Normal		Meragukan		Menyimpang		Total		α	ρ Value
		F	%	F	%	F	%	f	%		
1	Baik	29	100%	0	0	0	0%	29	100%	0.05	0.000
2	Cukup	4	44.4%	5	55.6%	0	0%	9	100%		
3	Kurang	0	0%	2	100%	0	0%	2	100%		
Total		33	82.5%	7	17.5%	0	0%	40	100%		

Berdasarkan hasil uji statistik variabel status gizi dengan variabel pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 diperoleh nilai ρ value = 0.000 yang menunjukkan angka ρ value < α = 0,05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis kerja diterima yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Kutablang.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 anak balita, didapatkan bahwa mayoritas (72,5%) memiliki status gizi yang baik, diikuti oleh 22,5% dengan status gizi cukup, dan 5% dengan status gizi kurang. Status gizi merupakan parameter penting yang mengukur kualitas nutrisi yang diterima oleh individu (Setiawan & Triayudi, 2022). Status gizi mencakup aspek-aspek seperti berat badan, tinggi badan, komposisi tubuh, dan asupan nutrisi. Status gizi yang baik menunjukkan bahwa individu tersebut mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan tubuh mereka (Ekayanthi & Suryani, 2019). Sebaliknya, status gizi yang buruk dapat mengindikasikan kekurangan atau kelebihan nutrisi yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan individu. Oleh karena itu, pemantauan dan perbaikan status gizi sangat penting, terutama pada anak-anak usia dini, karena periode ini merupakan masa kritis dalam pembentukan dasar kesehatan sepanjang hidup.

Status gizi pada anak usia 6-24 bulan adalah parameter yang sangat penting dalam menentukan kondisi kesehatan dan perkembangan anak pada periode awal kehidupan mereka (Efrizal, 2021). Pada usia ini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat, sehingga asupan nutrisi yang mencukupi sangat krusial. Anak-anak dengan status gizi yang baik cenderung memiliki pertumbuhan yang optimal, sistem kekebalan tubuh yang kuat, serta perkembangan kognitif dan motorik yang optimal (Yadika et al., 2019). Sebaliknya, status gizi yang buruk pada anak-anak usia ini dapat berdampak buruk pada perkembangan fisik dan mental mereka, meningkatkan risiko masalah kesehatan, dan dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mereka hingga dewasa. Oleh karena itu, pemantauan dan perbaikan status gizi pada anak usia 6-24 bulan sangat penting untuk memastikan mereka tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik di masa depan.

Pada usia 6-24 bulan, anak-anak memasuki fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat dinamis. Kebutuhan nutrisi mereka cenderung berubah seiring dengan perkembangan fisik dan mental mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa status gizi pada anak usia ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pola makan, akses terhadap makanan bergizi, dan faktor lingkungan.

Asumsi penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pola makan, akses terhadap makanan bergizi, dan faktor lingkungan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap status gizi anak usia 6-24 bulan. Pengaruh pola makan mencakup jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh anak, sementara akses terhadap makanan bergizi melibatkan ketersediaan dan kemampuan anak untuk mendapatkan makanan yang memenuhi kebutuhan nutrisinya. Selain itu, faktor lingkungan, seperti sanitasi dan kebersihan lingkungan tempat tinggal anak, juga dapat memengaruhi kesehatan dan status gizi mereka.

Dari hasil analisis statistik yang dilakukan pada variabel status gizi dan perkembangan anak-anak usia 6-24 bulan, didapatkan nilai p value sebesar 0.000. Nilai ini menunjukkan bahwa p value lebih kecil daripada α , yaitu 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja dapat diterima, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Kutablang.

Nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak diperoleh dari makanan (Dewi et al., 2022). Anak yang memiliki status gizi kurang atau buruk akan mengalami kekurangan asupan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, seperti stunting (pertumbuhan tinggi badan yang terhambat), wasting (kurus), dan underweight (berat badan kurang) (Susilawati & Amalia, 2023).

Nutrisi juga berperan penting dalam perkembangan otak anak. Anak yang memiliki status gizi baik akan memiliki otak yang lebih sehat dan berkembang dengan optimal. Hal ini dapat mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan emosional anak.

Nutrisi memegang peran kunci dalam memastikan anak-anak menerima asupan nutrisi yang memadai untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Anak-anak yang mengalami status gizi kurang atau buruk cenderung mengalami kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka (Fajriani et al., 2020). Hal ini dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik, seperti stunting, wasting, dan underweight, yang dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mereka.

Menurut penelitian Abdullah & Norfai (2019), status gizi juga berpengaruh pada perkembangan otak anak. Anak-anak dengan status gizi yang baik cenderung memiliki otak yang lebih sehat dan berkembang optimal. Dengan kondisi otak yang baik, perkembangan kognitif, bahasa, dan emosional anak dapat berlangsung lebih baik. Nutrisi yang cukup dan seimbang menjadi dasar bagi perkembangan otak yang optimal, memungkinkan anak untuk belajar, berinteraksi dengan lingkungan, dan mencapai potensinya dengan lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan Analisis dan pembahasan data pada penelitian “Hubungan Pemenuhan Gizi Dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kutablang”. Analisis data menggunakan chi-square, diperoleh p-value sebesar 0.000 (<0.050), sehingga terdapat hubungan antara status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan. Status gizi anak usia 6-24 bulan yang memiliki status gizi baik sebanyak 29 anak (72,5%), anak yang memiliki status gizi cukup adalah sebanyak 9 anak (22.5%), dan anak yang memiliki status gizi kurang adalah sebanyak 2 anak (5%).

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 6-24, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 anak yang diamati, 33 (82.5%) mengalami pertumbuhan sesuai dengan perkembangan usia mereka, sementara 7 anak (17.5%) mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak sesuai dengan perkembangan usia mereka. Melalui penelitian dan Analisis data dengan menggunakan Uji *ChiSquare*, ditemukan bahwa nilai p-value adalah 0.000 < 0.05 . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-24 bulan.

Referensi

- Abdullah, A., & Norfai, N. (2019). Nutritional Analisis Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Di SDN Mawar 8 Kota Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(2), 53–58.
- Al Rahmad, A. H. (2017). Pemberian ASI dan MP-ASI terhadap pertumbuhan bayi usia 6–24 bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 17(1), 4–14.
- Astuti, D. K., Dwi Sarbini, S. S. T., Rakhma, L. R., Gz, S., & Gizi, M. (2016). *Hubungan Karakteristik Ibu Dan Pola Asuh Gizi Dengan Kejadian Balita Stunted di Desa Hargorejo Kulon Progo DIY*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Damayanti, R., Nugroho, A. B., Triarda, R., & Sari, I. P. (2021). Konteks Sosial-Kepercayaan & Warisan Kelembagaan: Faktor Berkembangnya Stunting Di Tingkat Lokal. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(2), 129–148.
- Dermawan, A., Mahanim, M., & Siregar, N. (2022). Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Asahan. *Jurnal Bangun Abdimas*, 1(2), 98–104.
- Dewi, N. H., Zebua, R. F., & Suprapmanto, J. (2022). Pentingnya Pemenuhan Gizi Terhadap Kecerdasan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1, 16–21.
- Efrizal, W. (2021). Analisis Status Gizi Baduta (0-2 tahun) Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Berdasarkan e-PPGBM Agustus 2020. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 17–25.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312–319.
- Fajriani, F., Aritonang, E. Y., & Nasution, Z. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan gizi seimbang keluarga dengan status gizi anak balita usia 2-5 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 1–11.
- Fatimah, M. K., Rahayuning Pangestuti, S. T. P., M Gizi, D., & Natalia, L. D. (2013). Hubungan ketahanan pangan tingkat keluarga dan tingkat kecukupan zat gizi dengan status gizi batita di desa gondangwinangun tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 2(2), 18858.
- Inggriani, D. M., Rinjani, M., & Susanti, R. (2019). Deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun berbasis aplikasi android. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(1), 115–124.
- Kamilah, D. D., & Ningrum, W. M. (2020). Pertumbuhan Anak Umur 6-24 Bulan Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Journal of Midwifery and Public Health*, 2(1), 15–22.
- Kemenkes, R. I. (2018). Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.

- Khairunnisa, C., Yuziani, Y., & Nadira, C. S. (2021). Penyuluhan Kesehatan Tentang Kebutuhan Gizi Seimbang Dan Pemberian Makanan Bergizi Pada Santri Dayah Keumaral Al-Aziziyah Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Vokasi*, 5(2), 91–96.
- Merryana Adriani, S. K. M. (2016). *Pengantar gizi masyarakat*. Prenada Media.
- Setiawan, R., & Triayudi, A. (2022). Klasifikasi Status Gizi Balita Menggunakan Naïve Bayes dan K-Nearest Neighbor Berbasis Web. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 6(2), 777–785.
- Susilawati, S., & Amalia, I. (2023). Masalah Kesehatan Gizi Anak Di Kampung Nelayan Belawan Medan. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 218–225.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.
- Zahra, S., & Muhlisin, M. (2020). Nutrisi bagi atlet remaja. *JTIKOR (Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan)*, 5(1), 81–93.